
BOOK REVIEW

Judul: **Derrida and Religion – Other Testaments**

Editor: Yvonne Sherwood & Kevin Hart

Penerbit: Routledge, 2005

Hal: 424

Dekonstruksi Derrida, tampaknya sudah menyebar dari konteks awalnya, yang pada waktu itu adalah literatur, atau katakanlah tekstualitas. Namun, tak bisa dipungkiri konsep ini merambah ke berbagai bidang yang lainnya, termasuk juga wilayah Agama dan Teologi. Mengapa? Sederhana saja: bayangkan bahwa wilayah-wilayah itu (Agama dan Teologi) adalah sebuah teks, maka tidak mengherankan jika hukum-hukum dekonstruksi Derridean pun *bisa*, atau dalam bahasa Derrida sendiri, *mungkin*, untuk diterapkan. Apalagi, menurut Derrida sendiri, dekonstruksi eksis dalam aplikasinya: selamanya untuk bergerak, memformulasi dirinya sendiri dalam tempat dan waktu yang cukup berbeda.

Dan itulah terjadi, berbagai konsep-konsep dan kata-kata kunci mulai didekonstruksi, dilihat sebagai mungkin. Akademi Agama Amerika dan Masyarakat Literatur Biblis (AAR/SBL), melihat signifikansi dari konsep-konsep Derrida ini. Maka pada tanggal 23–26 November 2002, berkumpul mereka untuk mengadakan seminar bertemakan “Derrida dan Religion: Other Testament”. Yang hasilnya didokumentasikan menjadi buku ini. Menurut mereka yang menggagas seminar ini, fenomena Derridean adalah sebuah pintu kesempatan untuk “evangelisme” secara lebih adekwat.

Apa yang terjadi, yang dibukukan dalam buku ini memang sangat menarik. Betapa tidak, para teolog dan filsuf itu mulai kembali melirik potensi-potensi dekonstruksi yang terkandung dalam kitab suci dan relasi-relasi iman mereka. Beberapa diantaranya melihat kembali urgensi dari tradisi “Hostipitality” (bab II), ada juga yang mencoba melihat interrelasi antara Yahudi dan Kristen (bab III). Kitab Suci pun akhirnya dibaca dengan berbeda, dengan semangat dekonstruksi, dan hasilnya adalah gagasan menarik nan inspiratif (bab IV). Lantas, ide-ide religius, macam 'Pengorbanan' dan 'Rahasia' terdekonstruksi dalam bab V. Sumber dari Agama dan Teologi itu sendiri, yaitu 'Revelasi', ditafsirkan secara berbeda

dalam bab VI. Tema problematika seksualitas (dalam arti kebertubuhan) menjadi tema penutup buku ini.

Selama ini dekonstruksi telah dimengerti sebagai sesuatu yang “merusak” tatanan, karena ia merubah bentuk, pengkhianatan makna, dan sebagainya. Namun, sesungguhnya, Derrida sendiri mengatakan bahwa ia mempunyai *harapan rahasia* dari apa yang ia sebut sebagai dekonstruksi: bukan pengkhianatan atau semata-mata perombakan total dari sesuatu yang hendak didekonstruksi, tetapi memberikan pengaruh (*affecting*) dari sesuatu itu dalam cara yang baru dan takterduga. Pengaruh melalui cara yang tak terduga itulah yang lantas mampu menghasilkan apa yang disebut buku ini sebagai Perjanjian Lain (*Other Testament*) – disamping Perjanjian Baru (*Old Testament*) dan Perjanjian Lama (*New Testament*). Perjanjian Lain ini tidak menggantikan, menandingi, atau bahkan meniadakan Perjanjian-perjanjian yang ada. Tidak. Bahkan dalam arti tertentu bisa dikatakan bahwa Perjanjian Lain ini adalah perjanjian yang lahir dari Perjanjian-Perjanjian lain, atau dengan kata lain, ia adalah warisan yang tersebar dimana-mana dalam Perjanjian-Perjanjian yang ada. Buku ini adalah usaha untuk mengumpulkan serpihan-serpihan warisan dekonstruksi yang tersebar di Kristianitas atau Yudaisme, dsb.

Dekonstruksi yang dihadirkan Derrida pada akhirnya mengajak setiap pribadi yang datang dari tradisi religius tertentu untuk merumuskan kembali penghayatan imannya, mencairkan kembali apa yang selama ini mungkin sudah terlalu membeku. Salah satu nya adalah pemahaman kita dengan apa yang disebut iman itu sendiri. Selama ini iman dipahami sebagai kebenaran obyektif yang diwahyukan, yang dipercaya (*fides quae*) atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah (*fides que*). Namun, jika tidak berhati-hati, kebenaran – yang obyektif – ini bisa menjadi pengetahuan ilmiah-saintifik, kalau saja kita tidak menyadari “ada masalah” pada kata “Allah”. Ketidaksadaran ini lantas sangat berisiko, karena apa yang tadi dianggap sebagai 'kebenaran' kita berubah menjadi 'pembenaran'. Kekerasan, pembunuhan, intoleransi, terorisme, radikalisme yang berasal dari agama adalah karena ketidaksadaran akan hal ini.

Karena pada dasar nya iman adalah penerimaan sesuatu sebagai dasar tanpa dapat mendasarkannya, maka Derrida memahami konteks iman secara sederhana: pengalaman sosial. Karena iman terkait dengan relasi dan interaksi. Tanpa iman maka tidak mungkin ada relasi dan interaksi, dan juga sebaliknya. Dalam iman yang seperti ini lantas, tidak bisa tidak, orang lain bisa menghadirkan pengalaman religius juga, Allah pun menjadi

peristiwa (*event*) yang senantiasa menghadirkan *possibility of the impossibility*.

Buku ini memberikan gagasan segar dan alternatif bagi mereka yang masih percaya akan kemungkinan dan masih tetap ingin beriman dengan cara yang lebih relevan dengan kompleksitas hidup itu sendiri. Di ujung buku ini, kita lantas menjadi berfikir bahwa dekonstruksi adalah sebuah ajakan untuk – seperti yang dikatakan Richard Kearney dalam buku ini – tetap terjaga, tetap sabar dan rendah hati. (HTB)